

Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Populasi TKBM dalam Screening HIV di Wilayah Kerja Pelabuhan Panjang

Analysis of Risky Sexual Behaviors in the TKBM Population during HIV Screening in the Panjang Port Work Area

Novia Ika Lestari¹, Nur Sefa Arief Hermawan², Febria Listina²

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis : noviaikalestari@gmail.com

ABSTRACT

The number of HIV/AIDS cases in Lampung Province increased from 185 cases in 2013 to 730 cases in 2023. High-Risk Men (HRM) such as stevedores (TKBM) are a group with the potential for risky sexual behavior, which can lead to HIV/AIDS transmission. The Class I Panjang Health Quarantine Center regularly conducts HIV screening across its working area. This study aimed to analyze risky sexual behavior among stevedores in HIV screening at Panjang Port in 2023. This research employed a cross-sectional approach and a population study of 150 stevedores, utilizing questionnaire data from HIV screening conducted in the Panjang Port working area in 2023. Univariate and bivariate analyses were performed using the Chi-Square test. The Chi-Square statistical test results showed a significant relationship between age, education level, marital status, accessibility to sex transactions, and exposure to HIV information with risky sexual behavior among stevedores in the Panjang Port working area, with p-values of 0.000, 0.021, 0.001, 0.000, and 0.011, respectively. Meanwhile, knowledge was not associated with risky sexual behavior among stevedores, with a p-value of 0.555. It is recommended to enhance HIV prevention programs, such as expanding HIV screening to reach more high-risk groups, as well as analyzing screening results and planning subsequent intervention programs.

Keywords: HIV, Loading and Unloading Workers, High-Risk Men

ABSTRAK

Peningkatan kasus di Provinsi Lampung dari 185 kasus pada 2013 menjadi 730 kasus pada 2023. Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) seperti Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) merupakan kelompok yang berpeluang melakukan seks berisiko yang akan menyebabkan penularan HIV/AIDS. Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Panjang rutin melakukan screening HIV di seluruh wilayah kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perilaku seksual berisiko terhadap TKBM dalam screening HIV di Pelabuhan Panjang tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dan studi populasi terhadap 150 orang TKBM berdasarkan kuesioner hasil screening HIV di wilayah kerja Pelabuhan Panjang tahun 2023. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, keterjangkauan transaksi seks, dan keterpaparan informasi HIV terhadap perilaku seksual berisiko pada TKBM di wilayah kerja Pelabuhan Panjang dengan p-value berturut-turut 0,000; 0,021; 0,001; 0,000; dan 0,011. Sementara pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM dengan p-value 0,555. Meningkatkan program pencegahan HIV seperti screening HIV dengan sasaran yang lebih luas dan dapat menjangkau kelompok berisiko lebih banyak lagi, serta melakukan analisis terhadap hasil screening dan merencanakan program penanganan selanjutnya.

Kata kunci: HIV, Tenaga Kerja Bongkar Muat, Lelaki Berisiko Tinggi

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunya sistem kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan kekebalan akibatnya sangat mudah terinfeksi oleh berbagai macam penyakit lain. Sementara Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul akibat turunya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2023). HIV menargetkan sel darah putih tubuh, hal ini membuat tubuh lebih mudah terserang penyakit seperti infeksi, tuberkulosis, dan beberapa jenis kanker (WHO, 2023).

Menurut United Nations Program on HIV and AIDS (UNAIDS) 2023, diperkirakan terdapat 39,0 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022. Pada tahun 2022, 630 ribu orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan 1,3 juta orang tertular HIV. Penyakit HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, sejauh ini sudah merenggut 40.4 juta nyawa dengan penularan yang terus berlanjut di semua negara secara global dengan beberapa negara melaporkan tren peningkatan infeksi baru (WHO, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, jumlah ODHIV yang ditemukan periode Januari sampai dengan Maret 2023 sebanyak 13.279 orang dari 1.230.023 orang yang dites HIV, dan sebanyak 10.924 orang mendapat pengobatan ARV (82%). Jumlah kumulatif ODHIV yang ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2023 sebanyak 377.650 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan hingga dengan Maret 2023 sebanyak 145.037 orang (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari seluruh Kabupaten/Kota dari tahun 2002 hingga 2021 terus meningkat. Pada tahun 2013 jumlah kasus HIV yang dilaporkan mencapai 185 kasus dan

terus meningkat menjadi 730 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Pria berisiko tinggi (pria risi) atau yang sekarang dikenal dengan istilah Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) terdiri dari sopir truck, ABK (Anak Buah Kapal), TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat), buruh, dan tukang ojek. Mereka merupakan kelompok usia produktif baik secara seksual maupun pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk melakukan hubungan seks berisiko yang akan menjadi jembatan penularan dari kelompok risiko tinggi ke dalam kelompok risiko rendah yang mayoritas bekerja secara berpindah-pindah, memiliki pendapatan atau sering disebut *mobile man with money in macho* (4M) (Kemenkes RI, 2011).

Kecepatan penyebaran HIV/AIDS disebabkan oleh salah satu penularannya yaitu perilaku seksual yang berisiko pada populasi yang berisiko tinggi terpapar HIV/AIDS. Populasi kelompok pria dewasa yang berisiko tinggi tertular HIV pada umumnya yaitu pria yang berpotensi sebagai pelanggan penaja seks adalah mereka yang biasanya bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain pada jangka waktu yang relatif lama karena tuntutan bidang pekerjaan seperti pelaut/ABK, TKBM, dan sopir truck sementara kelompok wanita dewasa adalah mereka yang bekerja sebagai wanita penaja seks (Kemenkes RI, 2016).

Karakteristik sosial demografi pada kelompok pria risiko tinggi menunjukkan sebanyak 60% keatas berada pada kelompok usia 30 tahun keatas, sedangkan sekitar 1-2% responden yang berusia sekolah (18 tahun kebawah). Tingkat pendidikan adalah beragam pada kelompok pria berisiko tinggi. Distribusi status menikah, sebanyak 59-92% berstatus menikah, sementara status belum menikah masih banyak ditemukan pada kelompok ABK dan ojek, yaitu sekitar 31-38%. Status pernah menikah Simbang berada di kisaran 5% untuk kelompok TKBM, ojek, dan sopir truck, dan 2% untuk kelompok ABK. Distribusi pria yang tinggal sendiri yaitu paling banyak ditemukan pada

kelompok TKBM, yaitu sebesar 11%, sedangkan sekitar 10% ABK tinggal di tempat kerja (Kemenkes RI, 2016).

Balai Kekeantinaan Kesehatan (BKK) Kelas I Panjang mempunyai kegiatan rutin yaitu screening HIV yang dilakukan di seluruh wilayah kerja. Salah satu kegiatan screening HIV pada tahun 2023 adalah dengan sasaran 150 orang di lingkungan TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat) di Pelabuhan Panjang Provinsi Lampung. Dari 150 orang responden ditemukan ada 5 orang reaktif HIV/AIDS di lingkungan TKBM.

Berkaitan dengan hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang perilaku seksual berisiko terhadap kejadian HIV pada TKBM di Pelabuhan Panjang sebagai wilayah kerja BKK Kelas I Panjang.

METODE

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, pengetahuan, keterjangkauan transaksi seks, keterpaparan informasi HIV, dan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| ≤ 30 tahun | 25 | 16,67 |
| > 30 tahun | 125 | 83,33 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Rendah (Tamat SD – SMP) | 55 | 36,67 |
| Tinggi (Tamat SMA – PT) | 95 | 63,33 |
| Status Pernikahan | | |
| Single (belum menikah/cerai) | 64 | 42,67 |
| Menikah | 86 | 57,33 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang Baik | 90 | 60 |
| Baik | 60 | 40 |
| Keterjangkauan transaksi seks | | |
| Mudah | 37 | 24,67 |
| Sulit | 113 | 75,33 |
| Keterpaparan informasi HIV | | |
| Tidak terpapar | 57 | 38,00 |
| Terpapar | 93 | 62,00 |
| Perilaku Seksual | | |
| Berisiko | 29 | 19,33 |
| Tidak berisiko | 121 | 80,67 |
| Total | 150 | 100,00 |

Tabel 2. Hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Perilaku Seksual | | Total (N) | % | p-value | PR (95% CI) |
|----------|------------------|----------------|-----------|---|---------|----------------|
| | Berisiko | Tidak berisiko | | | | |

| | n | % | n | % | | | | |
|------------|----|------|-----|------|-----|-----|-------|------------------|
| Usia | | | | | | | | |
| ≤ 30 tahun | 17 | 68,0 | 8 | 32,0 | 25 | 100 | 0,000 | 7,083 |
| > 30 tahun | 12 | 9,6 | 113 | 90,4 | 125 | 100 | | (3,882 – 12,925) |
| Total | 29 | 19,3 | 121 | 80,7 | 150 | 100 | | |

Tabel 3. Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total (N) | % | p-value | PR (95% CI) |
|--------------------|------------------|------|----------------|------|-----------|-----|---------|-----------------|
| | Berisiko | | Tidak berisiko | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Tingkat Pendidikan | | | | | | | | |
| Rendah | 16 | 29,1 | 39 | 70,9 | 55 | 100 | 0,021 | 2,126 |
| Tinggi | 13 | 13,7 | 82 | 86,3 | 95 | 100 | | (1,107 – 4,081) |
| Total | 29 | 19,3 | 121 | 80,7 | 150 | 100 | | |

Tabel 4. Hubungan status pernikahan dengan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total (N) | % | p-value | PR (95% CI) |
|-------------------|------------------|------|----------------|------|-----------|-----|---------|-----------------|
| | Berisiko | | Tidak berisiko | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Status Pernikahan | | | | | | | | |
| Single | 20 | 31,3 | 44 | 68,8 | 64 | 100 | 0,001 | 2,986 |
| Menikah | 9 | 10,5 | 77 | 89,5 | 86 | 100 | | (1,458 – 6,117) |
| Total | 29 | 19,3 | 121 | 80,7 | 150 | 100 | | |

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total (N) | % | p-value |
|-------------|------------------|------|----------------|------|-----------|-----|---------|
| | Berisiko | | Tidak berisiko | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Kurang Baik | 16 | 17,8 | 74 | 82,2 | 90 | 100 | 0,555 |
| Baik | 13 | 21,7 | 47 | 78,3 | 60 | 100 | |
| Total | 29 | 19,3 | 121 | 80,7 | 150 | 100 | |

Tabel 5. Hubungan keterjangkauan transaksi seks dengan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total (N) | % | p-value | PR (95% CI) |
|-------------------------------|------------------|------|----------------|------|-----------|-----|---------|------------------|
| | Berisiko | | Tidak berisiko | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Keterjangkauan transaksi seks | | | | | | | | |
| Mudah | 21 | 56,8 | 16 | 43,2 | 37 | 100 | 0,000 | 8,017 |
| Sulit | 8 | 7,1 | 105 | 92,9 | 113 | 100 | | (3,884 – 16,549) |
| Total | 29 | 19,3 | 121 | 80,7 | 150 | 100 | | |

Tabel 7. Hubungan keterpaparan informasi HIV dengan perilaku seksual berisiko

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total (N) | % | p-value | PR (95% CI) |
|----------|------------------|---|----------------|---|-----------|---|---------|----------------|
| | Berisiko | | Tidak berisiko | | | | | |
| | n | % | n | % | | | | |

| Keterpaparan informasi | | | | | | | | |
|------------------------|----|------|-----|------|-----|-----|-------|----------|
| HIV | | | | | | | | 2,311 |
| Tidak terpapar | 17 | 29,8 | 40 | 70,2 | 57 | 100 | 0,011 | (1,193 - |
| Terpapar | 12 | 12,9 | 81 | 87,1 | 93 | 100 | | 4,478) |
| Total | 29 | 19,3 | 121 | 80,7 | 150 | 100 | | |

PEMBAHASAN

Usia

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Panjang dengan *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0,05$) dan PR = 7,083. Nilai PR menunjukkan bahwa TKBM yang berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun 7,083 kali lebih besar untuk mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan TKBM yang berusia di atas 30 tahun di Pelabuhan Panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardalina dkk, (2015) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Usia memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang yang berusia muda (22 - 44 tahun) memiliki kekuatan fisik dan kesehatan yang baik dibandingkan seseorang yang usia lebih tua. Selain itu, tingkat libido atau dorongan seksual pada usia muda juga lebih tinggi sehingga usia dengan kategori muda memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dibandingkan kategori tua (Mardalina, 2015). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.2 bahwa TKBM pada kategori usia muda (≤ 30 tahun) lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko daripada tidak berisiko, sedangkan TKBM pada usia kategori tua (> 30 tahun) didominasi oleh TKBM dengan perilaku seksual tidak berisiko.

Pada dasarnya, variabel usia dipengaruhi oleh pengalaman seseorang selama hidup yang akan memengaruhi latar belakang dan sifat seseorang tersebut. Semakin lama seseorang hidup maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai aspek. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin bertambah juga pengetahuan mengenai HIV/AIDS sehingga menentukan perilakunya untuk tidak mendekati perilaku seksual berisiko.

Tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel diatas bahwa tingkat pendidikan TKBM di Pelabuhan Panjang terdiri dari tingkat pendidikan rendah sebanyak 55 orang (36,67%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 95 orang (63,33%). Secara statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,021 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual berisiko TKBM di Pelabuhan Panjang. Nilai PR didapatkan sebesar 2,126 (faktor risiko) menunjukkan bahwa TKBM dengan tingkat pendidikan rendah 2,126 kali lipat lebih besar meningkatkan kejadian perilaku seksual berisiko dibandingkan TKBM dengan tingkat pendidikan tinggi di Pelabuhan Panjang.

Penelitian Mardalina (2015) juga menemukan hasil yang sama bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Namun hal berbeda ditemukan pada penelitian Margawati dkk, (2017) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Kalimas Surabaya. Sama halnya dengan penelitian Susanti (2023) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual berisiko pada ABK di wilayah kerja KKP Kelas II Palembang.

Menurut peneliti tingkat pendidikan TKBM berhubungan dengan perilaku seksual berisiko karena jumlah TKBM dengan pendidikan tinggi yaitu 82 orang tidak memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan TKBM yang berpendidikan rendah yaitu 39 orang. Pendidikan merupakan salah satu upaya pembelajaran untuk meningkatkan potensi diri yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan bekerja dan berusaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Melalui pendidikan juga seseorang dapat

memperoleh informasi tentang kesehatan diantaranya HIV, sehingga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mencegah penyakit serta memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Status pernikahan

Berdasar pada Tabel diatas bahwa sebagian besar TKBM di Pelabuhan Panjang berstatus menikah, yaitu sebanyak 86 orang (57,33%) dan selebihnya berstatus *single* sebanyak 64 orang (42,67%). Hasil analisis statistik diperoleh *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara status pernikahan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Panjang. Nilai PR diperoleh sebesar 2,986 (faktor risiko) yang menunjukkan bahwa TKBM dengan status *single* berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko 2,986 kali lebih besar dibandingkan TKBM yang sudah menikah.

Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Susanti (2023) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan perilaku seksual berisiko pada ABK di wilayah kerja KKP Kelas II Palembang. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Mardalina dkk, (2015) bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

Menurut opini peneliti, status pernikahan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Panjang, dilihat dari hasil analisis data bahwa TKBM dengan perilaku seksual berisiko didominasi oleh TKBM yang berstatus *single*. Kelompok TKBM dengan status *single* dan gejala usia muda berpengaruh terhadap gaya hidup untuk lebih mudah untuk mencoba melakukan aktifitas seksual yang berisiko seperti bertransaksi seks dengan penjaja seks dan sebagainya dan memungkinkan timbulnya keinginan atau hasrat untuk melakukan kembali.

Pengetahuan

Dalam penelitian ini, pengetahuan didasarkan pada jawaban responden terhadap kuesioner yang berisi

pengetahuan dasar mengenai HIV/AIDS meliputi cara penularan HIV dan pencegahannya. Berdasarkan pada Tabel 4.1, sebagian besar TKBM di Pelabuhan Panjang memiliki pengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 90 orang (60%) dan TKBM yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 60 orang (40%). Hal ini sesuai dengan hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2018 - 2019 bahwa pengetahuan komprehensif terkait penularan dan pencegahan HIV masih rendah (16,1%).

Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,555 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko TKBM di wilayah kerja Pelabuhan Panjang. Adapun nilai PR yang didapatkan adalah 0,821 yang berarti pengetahuan merupakan faktor protektif. TKBM dengan pengetahuan rendah berisiko 0,82 kali lebih kecil untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan TKBM yang memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanti (2023) bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada ABK di wilayah kerja KKP Kelas II Palembang. Selain itu, hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Mardalina dkk, (2015) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Sementara pada penelitian Margawati dkk, (2017) ditemukan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV pada TKBM di Pelabuhan Kalimas Surabaya.

Menurut opini peneliti terhadap TKBM yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai HIV/AIDS namun menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko, ketidaktahuannya justru melindunginya dari perilaku seksual berisiko karena TKBM tersebut mungkin lebih fokus pada pekerjaan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu, TKBM dengan dua kriteria tersebut (berpengetahuan kurang baik dan tidak berperilaku seksual berisiko) mayoritas kesulitan dalam menjangkau transaksi seks sehingga mereka tidak terpapar faktor risiko.

Keterjangkauan transaksi seks

Berdasarkan Tabel diatasTKBM yang mengaku mudah dalam menjangkau transaksi seks sebanyak 37 orang, 21 orang (56,8%) diantaranya menunjukkan perilaku seksual berisiko dan 16 orang lainnya (43,2%) menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Sementara TKBM yang mengaku sulit menjangkau transaksi seks sebanyak 113 orang, 8 orang (7,1%) diantaranya menunjukkan perilaku seksual berisiko dan 105 orang (92,9%) lainnya menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Hasil analisis bivariat menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keterjangkauan transaksi seks dengan perilaku seksual berisiko, bahwa TKBM yang mudah menjangkau transaksi seks lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko dan TKBM yang sulit menjangkau transaksi seks lebih banyak menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Nilai PR menunjukkan 8,017 (faktor risiko) yang berarti bahwa TKBM yang mudah menjangkau transaksi seks berisiko 8,017 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan TKBM yang sulit menjangkau transaksi seks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardalina dkk, (2015) bahwa keterjangkauan transaksi seks berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Hasil penelitian yang selaras juga ditemukan oleh Winahyu dkk, (2016) bahwa keterjangkauan transaksi seks berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada *trucker* di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Jarak tempuh yang dekat dan biaya yang terjangkau akan memengaruhi frekuensi dan intensitas dalam melakukan transaksi seksual.

Keterjangkauan transaksi seks merupakan salah satu faktor pemungkin, yaitu faktor lingkungan sebagai sarana yang mendorong seseorang terjadinya perilaku seseorang. Keterjangkauan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menempuh jarak dan memenuhi biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan transaksi seksual. Sementara transaksi

seksual merupakan keadaan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang dengan tujuan memuaskan nafsu dan mendapatkan pembayaran Mardalina dkk, (2015).

Menurut peneliti bahwa berdasarkan hasil analisis kelompok TKBM dengan perilaku seksual berisiko mengaku mudah untuk menjangkau transaksi seks sebanyak 21 orang, keterjangkauan dari segi jarak maupun biaya mendorong mereka untuk mendapatkan transaksi seks yang berpotensi menularkan HIV.

Keterpaparan informasi HIV

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,011 yang berarti terdapat hubungan antara keterpaparan informasi HIV dengan perilaku seksual berisiko pada TKBM di wilayah kerja Pelabuhan Panjang. Nilai PR diperoleh 2,311 (faktor risiko) yang menunjukkan bahwa TKBM yang tidak terpapar informasi HIV berisiko 2,311 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan TKBM yang sudah terpapar informasi mengenai HIV.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zardil, (2019) bahwa semakin baik pengetahuan seseorang yang terpapar informasi HIV, baik dari media cetak maupun elektronik, maka semakin tinggi pencegahan dalam penularan HIV/AIDS. Sementara penelitian Winahyu dkk, (2016) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan informasi kesehatan dan pelayanan kesehatan dengan perilaku seksual berisiko.

Keterpaparan informasi HIV merupakan salah satu faktor pemungkin atau faktor yang mendorong perilaku seseorang. Dengan adanya informasi mengenai HIV dapat meningkatkan pengetahuan TKBM untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Sebagian besar TKBM di wilayah kerja Pelabuhan Panjang, yaitu 93 orang (62,00%) sudah menerima informasi mengenai HIV, sedangkan 57 orang (38,00%) belum menerima informasi mengenai HIV.

Menurut peneliti, keterpaparan informasi HIV berhubungan dengan perilaku seksual berisiko dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 87,1 % responden yang terpapar informasi HIV

tidak memiliki perilaku seksual berisiko sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang HIV.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara usia (p -value (0,000) < α (0,05) dan PR 7,083), tingkat pendidikan (p -value (0,021) < α (0,05) dan PR 2,126), status pernikahan (p -value (0,001) < α (0,05) dan PR 2,986), keterjangkauan transaksi seksual (p -value (0,000) < α (0,05) dan PR 8,017), keterpaparan informasi HIV (p -value (0,011) < α (0,05) dan PR 2,311) dengan perilaku seksual berisiko pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di wilayah kerja Pelabuhan Panjang. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di wilayah kerja Pelabuhan Panjang dengan p -value (0,555) > α (0,05) dan PR 0,82.

Variabel keterjangkauan transaksi seksual merupakan variabel paling dominan atau paling berpengaruh untuk berperilaku seksual berisiko pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di wilayah kerja Pelabuhan Panjang dengan PR *adjusted* : 8,017 (95% CI PR : 3,884 – 16,549).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Jaya, I. 2021. Biostatistik Statistik dalam Penelitian Kesehatan. Edisi Digital. Jakarta: Kencana.
- Alamsyah, A., Ikhtiaruddin, Purba, C. V. G., Asih, U. T. 2020. Mengkaji HIV/AIDS dari Teoritik hingga Praktik. Indramayu: Penerbit Adab.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Bustan dan M., Nadjib. 2012. Pengantar Epidemiologi. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Chandra, A. D., Rahmawati, I., dan Hardiani, R. S. 2014. 'Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN "X" Jember', Jurnal Pustaka Kesehatan, 2 (3) p. 492.
- Dimbuene, Z. T., Emina, J. B. O., & Sankoh, O. 2014. UNAIDS 'multiple sexual partners' core indicator: Promoting sexual networks to reduce potential biases. Global Health Action, 7(1), 23103. <https://doi.org/10.3402/gha.v7.23103>
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2023. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Kemkes RI. 2011. STBP 2011. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI. 2012. Petunjuk Teknis Pengisian Form Manual Pencatatan Program Pengendalian HIV-AIDS dan IMS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian RI. 2015. Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak.

SARAN

Meningkatkan program pencegahan HIV seperti *screening* HIV dengan sasaran yang lebih luas dan dapat menjangkau kelompok Lelaki Berisiko Tinggi (LBT) termasuk Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) lebih banyak lagi, serta melakukan analisis terhadap hasil *screening* dan merencanakan program penanganan selanjutnya. Meningkatkan program promosi kesehatan yang komprehensif dan berkala terkait HIV kepada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Meningkatkan jalinan kerjasama lintas sektor maupun dengan Dinas Kesehatan setempat sebagai langkah pengendalian dan pencegahan penyakit HIV/AIDS di wilayah pelabuhan pada khususnya.

Masyarakat di sekitar pelabuhan sebaiknya berhati-hati dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan seperti menghindari konsumsi alkohol dan narkoba, serta tidak terpengaruh dengan perilaku seks bebas. Mengikuti program pendidikan dan penyuluhan kesehatan serta menggali informasi mengenai penyakit HIV/AIDS termasuk cara penularan dan pencegahannya.

- Kemenkes RI. 2016. STBP 2015. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2023. Laporan Triwulan Kementerian Kesehatan Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Mardalina, A. 2015. 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3.
- Margawati, K. dan Hargono, A. 2017 'Perilaku Seksual Berisiko Penularan HIV pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Kalimas Surabaya', *Jurnal PROMKES*, 3(2), p. 183. Available at: <https://doi.org/10.20473/jpk.V3.I2.2015.183-194>.
- Mindayani, S. dan Hidayat, H. 2020a. 'Analisis Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS dengan Pendekatan Health Belief Model pada TKBM di Pelabuhan Kota Padang', *Human Care Journal*, 4(3), p. 166. Available at: <https://doi.org/10.32883/hcj.v4i3.554>.
- Mindayani, S. dan Hidayat, H. 2020b. 'Hubungan Karakteristik dan Tekanan Sosial dengan Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), p. 88. Available at: <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i2.140>.
- Muammar, Noor, N. N., & Abdullah, M. T. (2019). Health Education On TKBM Knowledge and Attitude About HIV And AIDS In The Gorontalo Port. 1(01).
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. 2021. 'Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur tahun 2021', *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6, 32-47.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggung, Y. F., & M., M. 2021. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pandor, A., Kaltenthaler, E., Higgins, A., Lorimer, K., Smith, S., Wylie, K., & Wong, R. 2015. Sexual health risk reduction interventions for people with severe mental illness: A systematic review. *BMC Public Health*, 15(1), 138. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1448-4>
- Siregar, K., dkk. 2016. *HIV/AIDS Untuk Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: UNRI Press.
- Susanti, V. 2023. Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Populasi Khusus dalam Skrining HIV di Wilayah Kerja KKP Kelas II Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- UNAIDS. (t.t.). <https://www.unaids.org/en>
- WHO. 2023. HIV and AIDS. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Winahyu, L., Husodo, B.T. dan Indraswari, R. 2016. 'Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Trucker di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4.
- Zardi, E. D. 2019. Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Lelaki Berisiko Tinggi di Indonesia (Analisis Lanjut Data Survei Terpadu Biologis Perilaku Tahun 2015). Universitas Indonesia.